

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Riset ini memiliki dua kelompok utama yaitu variabel independen dan variable dependen. Variable independen (X) terdiri dari pengetahuan perpajakan, Sanksi Pajak, dan Sikap Fiskus. Sedangkan variable dependen (Y) adalah Kepatuhan WP.

##### **III.1.1 Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini diketahui lebih dulu mengenai definisi operasional variabel yang akan dipergunakan. Interpretasi pengoperasian variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Dependent (Y)

Dependent variable dalam adalah Kepatuhan WP. Kepatuhan WP ialah hasil yang dipengaruhi oleh kegiatan melakukan operasi perpajakan memanfaatkan sumber-sumber yang ada sehingga perpajakan di Indonesia dapat mencapai target yang telah ditentukan.

Proksi dalam kepatuhan wajib pajak diukur menggunakan seberapa sadar wajib pajak membayar dan melaporkan pajak terutangya kepada negara.

2. Variabel Independent (X)

Berikut ini adalah independent variable dalam penelitian ini :

- a. Pengetahuan Perpajakan ( $X_1$ )

Pengetahuan perpajakan yaitu langkah pendewasaan pada pemikiran seseorang melalui pendidikan formal dan non formal yang nantinya akan dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih lagi, oleh karena itu pengetahuan perpajakan merupakan hal paling mendasar yang sejak sekarang harus dimiliki oleh seseorang atau seorang WP.

b. Sanksi Pajak ( $X_2$ )

Tax sanction hal yang harus ditaati/dituruti/dipatuhi oleh WP, karena tax sanction adalah ketentuan yang telah dibuat dalam peraturan UU (taxation norms), dengan kata lain tax sanction adalah sebagai alat pencegahan supaya WP tidak melanggar taxation norms (Empiris et al., 2014). WP memenuhi kewajibannya bila melihat tax sanction banyak merugikan (Utomo, 2015).

c. Sikap Fiskus ( $X_3$ )

Siakp fiskus memberikan contoh bagi WP dalam hal kepatuhan wajib pajaknya untuk memenuhi kewajibannya tergantung bagaimana seorang fiskus memberikan pelayanan terbaik kepada WP. Aparat pajak lebih memiliki peranan sebagai pemeriksa, agar WP tetap disiplin dan taat terhadap kewajiban pajaknya diperlukan peranan lebih dari sekedar seorang examiner saja (Tryana A.M. Tiraada, 2013).

### III.1.2 Pengukuran Variabel

Berikut ini dijelaskan pengukuran untuk variabel terikat:

1. Variabel Dependent (Y)

Dalam pemeriksaan pajak bertujuan untuk menguji seberapa besar WP sadar akan kepatuhan pajak. WP yang belum taat, patuh, dan disiplin dalam melaporkan pajaknya, dalam hal ini penegak hukumlah yang akan memberikan keadilan dan kepastian bagi wajib pajak itu sendiri.

Kepatuhan WP dapat diukur dengan instrumen yang menggunakan pengukuran menggunakan 6 pertanyaan yang dimana setiap item pertanyaan diukur menggunakan skala Likert yang berkaitan dengan lima item pernyataan yang telah dibuat untuk penilaian dalam penelitian ini, yaitu.

Tabel 2. Skor Kepatuhan WP

Keterangan	Skor	Jawaban
Sangat Tidak Setuju	1	STS
Tidak Setuju	2	TS
Ragu	3	R
Setuju	4	S
Sangat Setuju	5	SS

Tabel 3. Pengukuran Kepatuhan Wajib Pajak

Variabel	Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	Skala
Kepatuhan WP (Y)	Untuk mendapatkan NPWP, saya mendaftarkan diri secara sukarela ke DPPKAD.	6	<i>Likert</i>
	Saya selalu mengisi SPT sesuai dengan aturan UU.		
	SPT yang saya laporkan selalu tepat waktu.		
	Saya selalu mengaccumulated pajak penghasilan yang tergutang dengan benar dan apa adanya.		
	Saya selalu membayar Pph yang terhutang dengan tepat waktu.		
	Saya selalu membayar kekurangan Pph yang ada sebelum dilakukan pemeriksaan.		

Untuk perhitungan pada variabel Y atau kepatuhan wajib pajak yaitu,

$$\begin{aligned} \frac{\text{Range}}{\text{Kelas Interval}} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Kelas Interval}} \\ &= \frac{25 - 5}{5} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Untuk skor maksimum dan minimum diatas ialah didapatkan dari skor tabel interpretasi kepatuhan wajib pajak dan untuk kelas interval ialah pernyataan yang dibuat dalam satu pertanyaan kuisioner. Sehingga dapat diinterpretasikan dengan skor berikut ini:

Tabel 4. Interpretasi Kepatuhan WP

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tidak Setuju	05-10
Tidak Setuju	11-14
Ragu	15-19
Setuju	20-24
Sangat Setuju	>25

## 2. Variabel Independent (X)

Berikut pengukuran pada setiap varibel bebas :

### a. Pengetahuan Perpajakan (X<sub>1</sub>)

(Sudrajat & Ompusunggu, 2015), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa wawasan dan pengetahuan pada prinsip masalah pajak ialah cara seseorang telah memahami aturan pajak dan telah menerapkan pemahaman tersebut dalam hal kewajibannya.

Pengetahuan perpajakan dapat diukur dengan instrumen menggunakan pengukuran 4 pertanyaan dimana setiap item

pertanyaan diukur menggunakan Skala Likert yang berkaitan pada lima item pernyataan yang telah dibuat untuk penilaian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Skor Pengetahuan Perpajakan

Keterangan	Skor	Jawaban
Sangat Tidak Setuju	1	STS
Tidak Setuju	2	TS
Ragu	3	R
Setuju	4	S
Sangat Setuju	5	SS

Tabel 6. Pengukuran Pengetahuan Perpajakan

Variabel	Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	Skala
Pengetahuan Perpajakan (X <sub>1</sub> )	Masyarakat mengerti bagaimana cara menghitung jumlah pajak yang ditanggungnya.	4	Likert
	Tax bersifat memaksa sehingga apabila terjadi pelanggaran akan dikenakan sanksi.		
	Pengetahuan mengenai sistem perpajakan di Indonesia.		
	Pengetahuan mengenai fungsi perpajakan.		

Untuk perhitungan pada variabel X1 atau pengetahuan perpajakan yaitu,

$$\begin{aligned} \frac{\text{Range}}{\text{Kelas Interval}} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Kelas Interval}} \\ &= \frac{25 - 5}{5} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Untuk skor maksimum dan minimum diatas ialah didapatkan dari skor tabel interpretasi kepatuhan wajib pajak dan untuk kelas interval ialah pernyataan yang dibuat dalam satu pertanyaan kuisisioner. Sehingga dapat diinterpretasikan dengan skor sebagai berikut:

Tabel 7. Interpretasi Pengetahuan Perpajakan

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tidak Setuju	05-10
Tidak Setuju	11t-14
Ragu	15-19
Setuju	20-24
Sangat Setuju	>25

#### b. Sanksi Pajak (X<sub>2</sub>)

Sanksi pajak merupakan persoalan yang memiliki kewajiban ditaati/dituruti/dipatuhi oleh seorang perpajakan, karena sanksi pajak adalah ketentuan yang telah dibuat dalam peraturan UU (taxation norms), tax sanction adalah sebagai aplikasi pencegahan supaya WP dalam melanggar taxation norms akan lebih berpikir supaya tidak melakukannya (Muliari et al., 2016).

Sanksi pajak dapat diukur dengan instrumen yang menggunakan pengukuran menggunakan 7 pertanyaan yang dimana setiap item

pertanyaan diukur dengan Skala Likert yang berkaitan pada lima item pernyataan yang telah dibuat untuk penilaian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 8. Skor Sanksi Pajak

Keterangan	Skor	Jawaban
Sangat Tidak Setuju	1	STS
Tidak Setuju	2	TS
Ragu	3	R
Setuju	4	S
Sangat Setuju	5	SS

Tabel 9. Pengukuran Sanksi Pajak

Variabel	Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	Skala
Sanksi Pajak (X2)	Sanksi dalam SPT sangat diperlukan.	7	Likert
	Wajar jika mendapatkan denda Rp. 10.000.00,00.		
	Sanksi adm berupa denda 50% dari pajak yang kurang dibayar, apabila pengisian SPT (Surat Pemberitahuan) dilakukan dengan tidak benar.		
	Denda keterlambatan pelaporan SPT (Surat Pemberitahuan) tahunan pajak penghasilan orang pribadi adalah Rp. 100.000.		
	Membayar kekurangan Pph sebelum dilakukan pemeriksaan dari aparat pajak.		
Mengisis SPT sesuai dengan peraturan yang berlaku.			
	Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengantisipasi adanya pemeriksaan dari fiskus.		

Untuk perhitungan pada variabel X2 atau sanksi pajakyaitu,

$$\begin{aligned} \frac{\text{Range}}{\text{Kelas Interval}} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Kelas Interval}} \\ &= \frac{25 - 5}{5} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Untuk skor maksimum dan minimum diatas ialah didapatkan dari skor tabel interpretasi kepatuhan wajib pajak dan untuk kelas interval ialah pernyataan yang dibuat dalam satu pertanyaan kuisisioner. Sehingga dapat diinterpretasikan dengan skor sebagai berikut:

Tabel 10. Interpretasi Sanksi Pajak

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tidak Setuju	05-10
Tidak Setuju	11-14
Ragu	15-19
Setuju	20-24
Sangat Setuju	>25

c. Sikap Fiskus (X<sub>3</sub>)

Sejauh ini aparat pajak memiliki lebih banyak peran sebagai seorang pemeriksa. Agar dapat menjaga supaya WP tetap patuh pada kewajiban pajaknya dibutuhkan bukan hanya sekedar pemeriksa.

Pengetahuan perpajakan dapat diukur dengan instrumen yang menggunakan pengukuran menggunakan 6 pertanyaan yang dimana setiap item pertanyaan diukur dengan Skala Likert yang berkaitan pada lima item pernyataan yang telah dibuat untuk penilaian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.



Tabel 11. Skor Sikap Fiskus

Keterangan	Skor	Jawaban
Sangat Tidak Setuju	1	STS
Tidak Setuju	2	TS
Ragu	3	R
Setuju	4	S
Sangat Setuju	5	SS

Tabel 12. Pengukuran Sikap Fiskus

Variabel	Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	Skala
Sikap Fiskus (X3)	Fiskus bersikap ramah dan sopan dalam melayani setiap wajib pajak.	6	Likert
	Fiskus cepat menanggapi atas keluhan dan kesulitan yang dialami oleh WP.		
	Fiskus bersikap adil dalam melayani setiap WP.		
	Dalam penyelenggaraan pajak, sejauh ini fiskus berkapasitas untuk mengarahkan tanpa mempengaruhi WP.		
	Facility call center atau kring pajak adalah satu sarana bertanya WP selain datang ke DPPKAD.		
	Kualitas pelayanan yang memuaskan akan membuat WP merasa tertolong dan menguntungkan dalam hal waktu dan pelayanan.		

Untuk perhitungan pada variabel X3 atau sikap fiskus yaitu,

$$\frac{\text{Range}}{\text{Kelas Interval}} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Kelas Interval}}$$

$$= \frac{25 - 5}{5}$$

Lia Emi Prestiawati, 2020

ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN PERPAJAKAN, SANKSI PAJAK, DAN SIKAP FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

$$= \frac{5}{4}$$

Untuk skor maksimum dan minimum diatas ialah didapatkan dari skor tabel interpretasi kepatuhan wajib pajak dan untuk kelas interval ialah pernyataan yang dibuat dalam satu pertanyaan kuisioner. Sehingga dapat diinterpretasikan dengan skor sebagai berikut:

Tabel 13. Interpretasi Sikap Fiskus

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tidak Setuju	05-10
Tidak Setuju	11-14
Ragu	15-19
Setuju	20-24
Sangat Setuju	>25

## III.2 Populasi dan Sampel

### III.2.1 Populasi

Populasi ialah seluruh objek masyarakat baik itu satuan ataupun perorangan yang karakternya bermaksud untuk dilakukan taksiran (Djarwanto, 2000). Populasi ini mengarah kepada seluruh objek, masalah, ataupun situasi minat peneliti jika ingin menginvestigasi.(Sekaran, 2006). Populasi dalam observasi ini ialah 100 sampel yang telah tercatat pada KPP Cengkareng yang terdiri dari WP yang telah memiliki NPWP, lalu yang sekarang sedang menjalankan usaha sayuran, makanan matang, makanan ringan, minuman, dan sebako. Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat memahami berbagai aspek yang dapat memengaruhi seorang wajib pajak yang patuh. Peneliti ini meneliti kepatuhan wajib pajak dengan alasan karena pajak ialah penyokong utama dalam pertumbuhan pajak, sehingga dapat diharapkan wajib pajak mempunyai tingkat kepatuhan atau kesadaran yang tinggi untuk memenuhi kewajibannya.

### III.2.2 Sampel

Sample ialah merupakan awalan populasi yang demografinya periksa serta diduga bisa menggantikan seluruh populasi yang ada, besaran sampel ini kurang dari dari seluruh populasi yang ada (Djarwanto, 2008). panduan besaran sampel yang tak terikat, akibat praktek dalam mengumpulkan besaran sampel ang terkadang sering mengalami berbagai hambatan berupa energi, waktu, anggaran dan identitas populasi terkadang tidak mengizinkan (Tanjung & Pratama, 2019). Hair *et al.* (dalam Ghozali dan Faud, 2005) mengajukan sebenarnya estimasi *Maximum Likelihood* ialah sebesar 100-200 untuk ukuran sampel yang disarankan. Jogiyanto (2004), membagikan suatu informasi terhadap sampel yang tepat ialah layak untuk dijadikan atau tidak bias dan jumlah akurasi besar observasi ini memakai kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan 100 WP yang terdaftar pada KPP Cengkareng.
2. Sample yang dipakai berjumlah 100 yaitu WP orang pribadi
3. Penelitian ini akan mengambil sampel secara merata pada Wilayah KPP Pratama Jakarta Cengkareng dan secara random.
4. Penelitian ini menggunakan wajib pajak yang telah menjalankan usaha atau UMKM.

### III.3 Teknik Pengumpulan Data

#### III.3.1 Jenis Data

Beragam bukti yang dipakai di dalam penelitian ini ialah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuisisioner kepada responden yang dituju yang perlu dikumpulkan lagi oleh peneliti. Sumber data yaitu pada Wilayah KPP Pratama Jakarta Cengkareng yang nantinya akan diolah lagi oleh peneliti, catatan, dokumentasi penyebaran kuisisioner, dan analisis yang diberikan oleh media seperti web dan sebagainya.

#### III.3.2 Sumber Data

Sumber bukti yang dipakai dalam penelitian yaitu WP yang terdaftar pada KPP Cengkareng. Data mengenai WP yang dapat diperoleh pada Kantor pajak Cengkareng.

### III.3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini memakai metode kuisisioner. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner ini meliputi:

- a. Bukti mengenai gambaran atau profil responden
- b. Bukti mengenai persepsi responden terhadap pengetahuan perpajakan, sanksi pajak, sikap fiskus dan kepatuhan WP.

Langkah dalam pengumpulan bukti pada penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan bukti dari responden. Bukti yang didapatkan melalui kuisisioner atau angket yang disebar kepada banyaknya responden yang dituju. Kuisisioner ini disebarkan ke responden agar dapat pengetahuan perpajakan, saksi pajak dan sikap fiskus. Cara mengumpulkan bukti analisis observasi berikut ialah memakai kuisisioner yang menjadi teknik akumulasi bukti melalui beberapa pertanyaan dengan karakteristik yang telah ditentukan yang telah ditentukan dan kemudian memutuskan untuk menjawab pada pernyataan yang telah disediakan oleh peneliti dan tidak boleh menjawab pertanyaan yang tidak disediakan oleh peneliti.

## III.4 Uji Kualitas Data

### III.4.1 Uji Validitas

Uji kevalidan ini ialah pengujian untuk mengetahui apakah suatu data dapat dipercaya dan bisa dinyatakan valid sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan juga mampu mengukur setiap variabel-variabel yang diteliti.

Uji kevalidan biasanya sering digunakan adalah validnya isi dengan analisis item, dengan membagi korelasi antara skor butir instrumen dengan jumlah total variabel (Sugiyono 2014).

Jika sudah memenuhi syarat ialah  $r = 0,3$ , lalu korelasi dengan butir jumlah total dibawah  $0,3$  maka dapat dinyatakan tidak valid. Berikut rumus untuk menguji kevalidan.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

### III.4.2 Uji Reliabilitas

Dilakukannya uji reliabilitas ini yaitu agar tahu sejauh mana pengukuran berada pada posisi yang konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih pengukuran. Adapaun rumusnya yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma t^2}{\sigma t^2}\right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliability

$n$  = Total item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma t^2$  = Jumlah varian skor tiap-tiap item

$\sigma t^2$  = Varian total

### III.5 Teknik Analisis Data

Semua bukti yang digunakan dalam riset dikumpulkan untuk diteliti dan diuji. Analisa dan uji hipotesis bukti dilakukan dengan menggunakan alat bantu program komputer yaitu *IBM SPSS Statistics 22*.

#### III.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai untuk mendeskripsi adanya bukti agar dapat dilihat dari jumlah mean, std. Deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis

dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013 hlm. 19). Statistik deskriptif digunakan agar mendeskripsikan data yang ada pada penelitian ini.

### III.6 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini lebih dulu diuji menggunakan classic assumption yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik ini bisa memastikan apakah sample penelitian telah terbebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi agar tujuan penelitian ini lebih akurat. Berikut beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel pengganggu atau residual memiliki pendistribusian normal (Ghozali, 2013 hlm. 160) asumsi ini harus juga berlaku untuk jumlah sampel kecil apabila tidak dipakai pengujian menjadi tidak valid. Uji normalitas memiliki 2 cara agar mengetahui normalitas berdistribusi normal atau tidak dengan cara graph analysis dan statistic test. Statistic test yang dilakukan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov. Uji Kolmogrov-Smirnov dilakukan apakah data dari variabel residual tersebut normal secara statistik. Dalam uji ini lebih akurat karena pengujian menggunakan grafik bisa menyesatkan jika tidak berhati-hati walaupun kelihatan normal (Ghozali, 2013 hlm. 160). Kriteria pengujian Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

- a. Signifikansi (Asymp. Sig) > 0,05 bukti berdistribusi normal.
- b. Signifikansi (Asymp. Sig) < 0,05 bukti tidak berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini memiliki tujuan apakah regresi terdapat korelasi antara variabel independent. Jika independent variable berkorelasi, maka tiap variable tidak ortogonal, dalam arti adanya variabel bebas yang jumlah korelasi antar semua variabel bernilai nol. Dalam uji multikolinearitas

yang benar seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas di deteksi menggunakan nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Mengukur variabilitas pada variabel bebas yang dipilih yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel lainnya. Jika nilai *tolerance* yang didapatkan rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena  $VIF=1/tolerance$  dan menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi (Ghozali, 2013 hlm. 105). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2013, hlm. 105-106).

### 3. Uji Heterokedastisitas

Model regresi dalam pengujian heterokedastisitas memiliki tujuan ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan atau kepengamatan yang lainnya. Jika *variance* satu pengamatan ke pengamatan lain konsisten, disebutlah heterokedastisitas. Sehingga dalam uji heterokedastisitas sebaiknya regresi baik ialah homokedastisitas dan jika beda maka heterokedastisitas (Ghozali, 2013 hlm. 139). Salah satu cara untuk mendekati heterokedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variable dependen ZPRED dengan residual SRESID (Ghozali, 2013 hlm. 139).

### 4. Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi dalam model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada nilai  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2013 hlm. 110). Adanya autokorelasi dalam penelitian yang berurut sepanjang waktu ada hubungannya satu sama lain. Hal ini ditemukan pada data runtut waktu (time series) adanya “gangguan” pada individu ataupun kelompok dapat mempengaruhi “gangguan” pada individu ataupun kelompok yang sama pada periode berikutnya. Salah satunya adalah dengan *DW test*, uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi pertama wajib adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan diantara variabel independen tidak terdapat variabel lagi.

### III.7 Uji Hipotesis

#### III.7.1 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

R Square digunakan agar dapat mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variable dependent. Nilai R Square adalah 0 sampai dengan 1. Jika R Square diperoleh rendah artinya kapabilitas dalam independent variable menerangkan dependent variable terbatas. Dalam hal ini berarti setiap variabel bebas dengan besaran yang mencapai satu dapat membagikan semua keterangan yang dibutuhkan dalam memodifikasi variabel dependen (Ghozali, 2013 hlm. 97).

#### III.7.2 Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial atau uji *t* menggambarkan sejauh mana pengaruh dari independent variable bisa menerangkan variabel bebasnya. Dalam uji parsial dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik *t* dengan titik kritis sesuai dengan tabel dengan tingkat signifikansi (0,05) apakah hasil tersebut tinggi dari tingkat signifikansi atau malah lebih rendah (Ghozali, 2014 hlm. 98).

#### III.7.3 Model Regresi

Pada model regresi ini berguna untuk meramalkan atau memprediksi apakah dependent variable berpengaruh lebih dari satu independent variable, untuk itu diperlukan analisis regresi berganda. Analisis linear berganda ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh. Bentuk persamaan uji regresi penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak (WP)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2,$  dan  $\beta_3$  = Koefisien regresi dan variabel independen

$X_1$  = Pengetahuan Perpajakan (PP)

$X_2$  = Sanksi Pajak (SP)

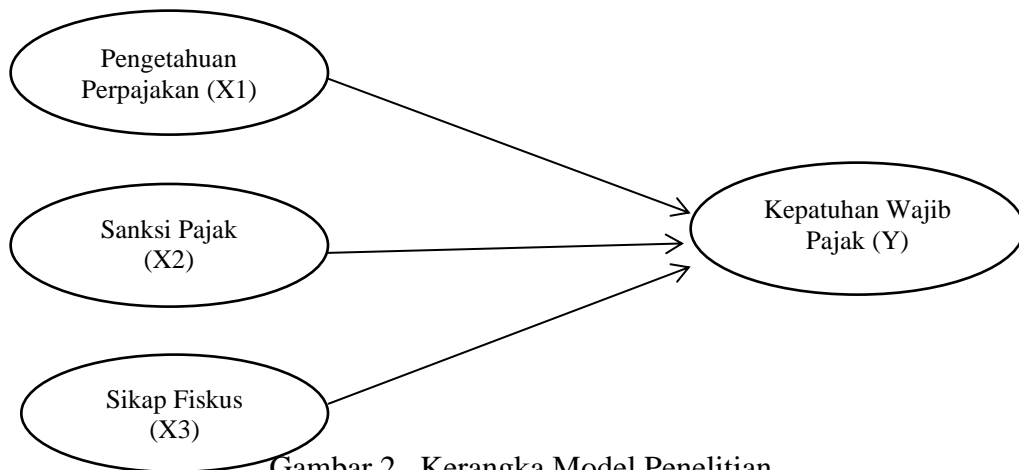
$X_3$  = Sikap Fiskus (SF)



$\varepsilon$  = Standar Error

### III.8 Kerangka Model Penelitian

Berikut adalah penjelasan bagaimana pengaruh pengetahuan perpajakan, sanksi pajak, dan sikap fiskus pada kepatuhan WP OP. Berdasarkan pada pemaparan yang dijelaskan sebelumnya, maka dibentuklah kerangka pikir untuk mempermudah dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Berikut adalah bentuk kerangka model penelitian.



Gambar 2. Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian yang telah dibuat, observasi ini terdiri dari tiga variable independent yaitu pengetahuan perpajakan, sanksi pajak, dan sikap fiskus serta variable dependent yaitu kepatuhan WP. Observasi ini dapat menguji adanya pengaruh independent variable pada dependent variable yang menggunakan regresi linear berganda.